

ANALISIS KEGIATAN PRESERVASI BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS TRISAKTI

**Ananda Husnul Hotimah^{1]}, Ninis Agustini D.^{2]}, Ute Lies Siti Khadijah^{3]},
Saleha Rodiah^{4]}, Samson CMS^{5]}, Evi Nursanti Rukmana^{6]}, Lutfi Khoerunnisa^{7]}**

^{1,2,3,4,5)}Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

¹⁾ananda20003@mail.unpad.ac.id, ²⁾ninis.agustini@unpad.ac.id, ³⁾ute.lies@unpad.ac.id,
⁴⁾saleha.rodiah@unpad.ac.id, ⁵⁾samson.cms@unpad.ac.id,
⁶⁾evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id, ⁷⁾lutfi12002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Salah satu kriteria penilaian efektivitas pengelolaan perpustakaan adalah pelestarian bahan pustaka. Berdasarkan permasalahan tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian tentang upaya perpustakaan Universitas Trisakti dalam melestarikan bahan pustaka. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam melakukan penelitian tentang upaya pelestarian bahan pustaka Perpustakaan Universitas Trisakti. Temuan menunjukkan bahwa Perpustakaan Universitas Trisakti telah menerapkan pengendalian lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan di perpustakaan. Sedangkan untuk tindakan kuratif, perpustakaan hanya melakukan penjilidan kembali koleksi yang telah rusak secara manual. Perpustakaan Universitas Trisakti tidak memiliki kebijakan tertulis yang mengatur kegiatan preservasi sehingga pelaksanaannya menjadi tidak terstruktur. Dengan demikian, upaya preservasi bahan pustaka Perpustakaan Universitas Trisakti dinilai belum berjalan dengan maksimal.

ABSTRACT

One of the criteria for evaluating the effectiveness of library management is the preservation of library materials. Based on these problems, it is interesting to do research on Trisakti University library efforts in preserving library materials. A qualitative descriptive approach is used in conducting research on efforts to preserve library materials at the Trisakti University Library. The findings show that the Trisakti University Library has implemented environmental control and kept the environment clean in the library. As for curative measures, the library only manually rebinds collections that have been damaged. The Trisakti University Library does not have a written policy that regulates preservation activities so that the implementation becomes unstructured. Thus, efforts to preserve library materials at the Trisakti University Library are considered to have not run optimally

Pendahuluan

Bahan pustaka menjadi salah satu unsur penting dalam sistem perpustakaan. Unsur-unsur seperti rungan, anggaran, peralatan, tenaga kerja, dan bahan pustaka saling berkaitan satu sama lain dan menjadi pendukung agar layanan perpustakaan terlaksana dengan baik. Bahan pustaka di

perpustakaan memiliki ragam bentuk yang terdiri dari bahan pustaka dalam bentuk media meliputi database, perangkat lunak perpustakaan; bahan elektronik meliputi CD ROM, audio, serta video tape; dan bahan tercetak meliputi buku, majalah, peta, dan sebagainya. Perlu perhatian khusus dalam menangani bahan pustaka karena dapat mempengaruhi masa hidup informasi yang ada

ARTIKEL INFO

Diterima: 6 Februari 2023
Direvisi: 8 Maret 2023
Disetujui: 3 April 2023

KATA KUNCI

Perpustakaan Perguruan
Tinggi
Preservasi
Bahan Pustaka

KEYWORDS

college library
preservation
library materials

di dalamnya. Informasi tersebut perlu disimpan dan dilestarikan agar pengetahuan yang terkandung dapat digunakan oleh generasi mendatang.

Perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam memperoleh, memproses, dan menyebarkan informasi kepada pengguna, yang di mana akibat konstannya pemustaka menggunakan bahan pustaka, membuat tingkat degradasi bahan pustaka meningkat. Menurut Maravilla (2008, dalam Njeze, 2012) setiap perpustakaan rentan terhadap dua jenis kerusakan: yakni kerusakan biologis karena adanya serangan yang dilakukan oleh serangga/pertumbuhan jamur dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kelembaban udara yang ekstrim, serta variasi suhu dan cahaya. Bahan pustaka tidak dapat bertahan selamanya. Beberapa masalah yang sering dihadapi adalah kertas yang mulai berubah warna akibat paparan cahaya matahari maupun sinar lampu tempat buku disimpan, atau keausan lem kertas dan benang dalam jahitan buku. Oleh karenanya, perpustakaan perlu melakukan kegiatan pelestarian bahan pustaka.

Sayangnya, di Indonesia usaha pelestarian bahan pustaka kurang menjadi perhatian yang dimana hal ini harusnya dilakukan mengingat tidak menguntungkannya iklim tropis bagi kelestarian bahan pustaka. Terdapat istilah yang biasa digunakan perpustakaan saat merujuk pada usaha pelestarian bahan pustaka, yaitu dikenal dengan sebutan preservasi. Perpustakaan harus mampu menangani tugas pelestarian sendiri. Tujuannya adalah untuk mencegah pengeluaran keuangan yang signifikan yang disebabkan oleh kerusakan sumber daya perpustakaan akibat pemeliharaan yang buruk. Perpustakaan melakukan praktik preservasi sebagai bagian dari upayanya agar bahan pustaka tidak cepat rusak. Selain memperpanjang usia pemakaian, perawatan bahan pustaka dapat menarik pemustaka untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan. Selain itu, jika sumber daya perpustakaan yang berkelanjutan terus diperbarui, itu akan menimbulkan kebanggaan dan meningkatkan kinerja pustakawan. Kehidupan pustakawan akan lebih bermakna dan menyenangkan bila berada di lingkungan yang sehat, baik, rapi, dan bersih (Martoatmodjo, 2016).

Kerusakan bahan pustaka menjadi salah satu tantangan yang saat ini dihadapi oleh perpustakaan, salah satunya perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan salah satu fasilitas yang membantu kegiatan Civitas Akademika. Perpustakaan Perguruan Tinggi menunjang Perguruan Tinggi dalam melaksanakan pelayanan terhadap masyarakat, penelitian, dan kegiatan pendidikan. Perpustakaan melayani berbagai tujuan, termasuk pendidikan, informasi, rekreasi, penerbitan, penyimpanan, dan interpretasi informasi, dalam rangka mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain itu juga menyediakan informasi ilmiah kepada mahasiswa, dosen, staf, dan pengguna luar. Baik itu berupa publikasi seperti buku, majalah, surat kabar, atau jenis koleksi lainnya (Mahmudin, 2006 dalam Berawi, 2012).

Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai sebuah institusi tentunya ingin berbenah, terutama dalam hal memenuhi tuntutan civitas akademika yang dilayani. Ada sejumlah pedoman pelaksanaan yang harus dipatuhi perpustakaan ketika menyelenggarakan perpustakaan perguruan tinggi. Pedoman ini dimaksudkan untuk mengarahkan perpustakaan perguruan tinggi agar terselenggara dengan baik dan berkualitas tinggi. Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi (SNP 013:2017) yang diterbitkan oleh Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2017 dapat dijadikan sebagai model pengembangan perpustakaan berkualitas di perguruan tinggi Indonesia. SNP menawarkan 7 (tujuh) acuan dasar pengelolaan perpustakaan di perguruan tinggi, salah satunya berkaitan dengan pelestarian sumber daya perpustakaan, baik isi maupun medianya. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu kriteria penentu mutu perpustakaan adalah terjaganya kelestarian koleksi buku yang dimilikinya.

Perpustakaan Universitas Trisakti menjadi pusat informasi dan belajar yang dipercaya sebagai penyokong pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi di Universitas Trisakti. Pada tahun 2019, Perpustakaan Universitas Trisakti mendapatkan Akreditasi A berdasarkan ketetapan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, menandakan Perpustakaan Universitas Trisakti telah menunjukkan kesesuaian terhadap Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Kegiatan pelestarian bahan pustaka salah satunya

menjadi penentu kualitas penyelenggaraan perpustakaan. Bahan pustaka yang dimiliki Perpustakaan Universitas Trisakti saat ini telah mencapai 208.350 eksemplar, terdiri dari beragam jenis koleksi diantaranya: buku teks, e-book, jurnal nasional, jurnal internasional, e-journal internasional, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, buku dosen, laporan penelitian, laporan tahunan, buku pedoman, bahan ajar, dan jenis koleksi lainnya.

Permasalahan tersebut mendorong penulis untuk melihat upaya perpustakaan Universitas Trisakti dalam melestarikan bahan pustaka. Banyak peneliti lain yang telah melakukan penelitian tentang kegiatan preservasi di perpustakaan perguruan tinggi. Salah satunya penelitian yang dilakukan Gustia (2021) berjudul "*Kegiatan Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*", menemukan bahwa pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sudah dilakukan sejak lama dan alat yang digunakan masih sederhana dan terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk memperbaiki bahan pustaka yang rusak berat. Dalam meminimalisir kerusakan bahan pustaka, Perpustakaan mendorong pemustaka untuk bekerjasama dalam menjaga kondisi bahan pustaka dan kebersihan ruang. Perpustakaan secara rutin membersihkan buku dan rak buku untuk mencegah kerusakan bahan pustaka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan preservasi dan konservasi yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Sumatera Utara lebih dari sekadar perbaikan sederhana yang meliputi pemeliharaan rutin dan perlindungan bahan pustaka dari hal-hal seperti kerusakan fisik, lingkungan, biologis, dan faktor manusia.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dila (2020) meneliti tentang "*Standard Operating Procedure Preservasi Koleksi di Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta)*". Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan preservasi koleksi, pihak perpustakaan tidak memiliki ketentuan dan peraturan dalam bentuk pernyataan tertulis terkait pelaksanaan kegiatan preservasi dan tidak ditentukan pula skala prioritas koleksi yang akan di preservasi. Meski begitu, pihak UPT Perpustakaan

Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta menjelaskan jika perpustakaan sudah hampir mendekati pada pelaksanaan kegiatan preservasi. Hal ini terlihat dari respon perpustakaan ketika mendapati kerusakan pada koleksi. Perpustakaan dengan segera memperbaiki kerusakan tersebut, meski tidak memperhitungkan kebijakan dalam teori preservasi, karena perpustakaan mengutamakan keselamatan koleksi yang rusak. Sehingga dapat dikatakan kegiatan preservasi di UPT Perpustakaan Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta belum terlaksana secara terstruktur karena tidak adanya kebijakan tertulis terkait standar prosedur pelestarian bahan pustaka.

Sama halnya dengan dua penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan kegiatan preservasi yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Hanya saja pada penelitian ini, penulis mengkaji berdasarkan kegiatan preventif, kuratif, yang telah dilaksanakan oleh pihak perpustakaan Universitas Trisakti serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Tinjauan Pustaka

Urgensi Kegiatan Preservasi

Fenomena akan hilangnya pengetahuan tradisional di berbagai negara telah menciptakan kebutuhan yang mendesak dalam hal melindungi, melestarikan, dan mengontrol penggunaannya. Dalam upaya melestarikan pengetahuan tradisional, dilakukan proliferasi pengetahuan yang kemudian disimpan dan disebarluaskan melalui perpustakaan, museum, arsip, dan herbarium. IFLA (2010) melihat potensi perpustakaan untuk ikut terlibat dalam mengakses dan melestarikan pengetahuan tradisional, serta memberi tantangan kepada perpustakaan untuk mengambil peran utama dalam: mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarluaskan pengetahuan tradisional; publikasi nilai, kontribusi, dan pentingnya pengetahuan tradisional bagi masyarakat adat maupun non-masyarakat adat; meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan pengetahuan tradisional dari penyalahgunaan; serta melibatkan sesepuh dan masyarakat dalam memproduksi dan mengajarkan pengetahuan tradisional (dalam Maina, 2012).

Sebagian besar sumber daya perpustakaan adalah buku-buku yang terbuat dari kertas, yang kualitasnya beragam. Bahan-bahan di perpustakaan rentan terhadap kerusakan. Pengaruh udara lembab, faktor kimia, serangga, dan mikroorganisme semuanya berkontribusi terhadap kerusakan bahan pustaka. Akibatnya, perpustakaan harus mengambil tindakan pencegahan untuk melindungi materi koleksi yang mereka miliki. Durean dan Clement (1990) dalam Sedana (2013) menjelaskan bahwa kegiatan preservasi pada bahan pustaka melibatkan usaha yang bersifat preventif, kuratif dan mempermasalahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian bahan pustaka.

Preservasi Bahan Pustaka

IFLA (*International Federation of Library Accosiation and Institution*) mendefinisikan preservasi sebagai kegiatan yang melibatkan pengelolaan komponen manajemen dan menggunakan untuk melindungi bahan pustaka dan pengetahuan yang dikandungnya. Pelestarian koleksi perpustakaan diperlukan untuk mendukung operasi perpustakaan dengan memastikan bahwa mereka disimpan dalam kondisi terbaik dan tersedia untuk digunakan. Tujuan preservasi adalah untuk mengantisipasi dan menghentikan kerusakan nilai informasi. Sebagai pusat informasi, perpustakaan bertanggung jawab untuk menyebarluaskan pengetahuan yang terdapat dalam koleksi bahan pustakanya, yang berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat (Purwani, 2019).

Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah untuk melestarikan nilai-nilai informasi yang dimilikinya, memudahkan pencarian dan perolehan informasi, menjaga estetika dan ketertiban dokumen, menjaga bahan pustaka agar tetap dapat digunakan, dan menjaga koleksi dari berbagai unsur yang merugikan. Kegiatan untuk melestarikan bahan pustaka berada di bawah lingkup pustakawan dan pengguna yang mengakses dan memanfaatkan bahan tersebut. Pemustaka dapat melakukan hal-hal sederhana seperti mencegah kertas basah, mencegah halaman kertas terlipat, mencegah kertas tercoreng tinta, mencegah kertas tersentuh tangan berminyak, mencegah halaman kertas terlepas dari buku, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, pihak perpustakaan perlu melakukan sosialisasi kepada pemustaka berkaitan dengan

pelestarian bahan pustaka serta memberlakukan denda bagi pemustaka yang melakukan kerusakan pada bahan pustaka (Fatmawati, 2018).

Martoadmodjo (1994) dalam Gani (2018) menyebutkan beberapa fungsi dari pelestarian bahan pustaka, yakni:

1. Fungsi Melindungi

Pelestarian koleksi melindungi koleksi dari berbagai ancaman, termasuk air, jamur, sinar matahari, serangga, dan manusia. Pengguna tidak akan menyalahgunakan koleksi perpustakaan jika koleksinya dijaga dengan baik, jumlah sinar matahari dan kelembapan di perpustakaan dapat dikontrol, dan dokumen tidak akan diserang serangga atau tumbuh jamur.

2. Fungsi Pengawetan

Selanjutnya pelestarian koleksi berfungsi sebagai pengawetan. Karena jika koleksi perpustakaan dirawat dengan baik, bahan pustaka akan lebih awet serta memiliki daya tahan pemakaian lebih lama. Sehingga bahan pustaka dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dalam kurun waktu yang cukup lama.

3. Fungsi Kesehatan

Pelestarian koleksi jika dilakukan secara baik akan memberi fungsi kesehatan bagi perpustakaan. Yang dimana pustakawan akan membersihkan perpustakaan juga bahan pustaka secara rutin. Sehingga koleksi dapat terbebas dari debu, jamur, dan binatang perusak. Selain itu, jika lingkungan perpustakaan selalu terjaga kebersihannya, membuat pemustaka meningkatkan ketertarikannya untuk mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara maksimal.

4. Fungsi Pendidikan

Dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka, disamping mengetahui cara perawatan koleksi, pustakawan juga membutuhkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan koleksi rusak serta tahu cara mencegah kerusakan tersebut terjadi. Sehingga hal itulah yang membuat pelestarian koleksi memiliki fungsi pendidikan bagi perpustakaan.

5. Fungsi Kesabaran

Ketika membersihkan koleksi dari noda dan debu, dibutuhkan kesabaran dalam melakukakannya. Sehingga pustakawan perlu memiliki kesabaran dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan perpustakaan apalagi jika melihat bagaimana sikap pemustaka yang kurang menghargai makna dari bahan pustaka di perpustakaan.

6. Fungsi Sosial

Perlu pengorbanan dari setiap orang dalam melestarikan bahan pustaka. Penting bagi pustakawan membangun kebersamaan dengan pemustaka dalam merawat koleksi. Langkah ini bisa diaplikasikan dalam menjaga eksistensi bahan pustaka.

7. Fungsi Ekonomi

Ketika koleksi terjaga dengan baik, eksistensi koleksi akan tetap ada dan bertahan lama. Kondisi tersebut dapat meminimalisir pustakawan melakukan pengembangan koleksi dengan subjek koleksi yang sama. Hal ini membuat perpustakaan dapat menghemat biaya untuk pengadaan koleksi.

8. Fungsi Keindahan

Penataan bahan pustaka secara rapi menambah nilai estetik bagi perpustakaan dan berakibat pada peningkatan ketertarikan pemustaka dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan.

Dapat dipahami jika koleksi perpustakaan terjaga dengan baik, bahan pustaka akan terpelihara dari kerusakan dan membuat pemustaka berkeinginan untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan secara optimal. Maknanya, manajemen pelestarian koleksi dapat menjadi langkah strategis bagi perpustakaan menjaga keutuhan koleksi yang membuatnya dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Metode

Penelitian mengenai kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Trisakti dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian kualitatif tidak berasal dari perhitungan statistik atau metode lain yang mengandalkan pengukuran numerik. Prosedur penelitian kualitatif

mengandalkan deskripsi tertulis atau lisan yang diberikan oleh para pelaku yang diteliti. Kualitatif mengacu pada aspek karakter, nilai, atau interpretasi sebuah fakta yang hanya dapat dijelaskan dan diungkapkan dalam istilah linguistik, bahasa, atau kata-kata (Julie & Josepha, 2002 dalam Fitrah & Luthfiyah, 2017). Pemahaman tercipta dengan membaca dan menginterpretasikan perspektif partisipan penelitian, yang kemudian menghasilkan interpretasi tertulis. Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan semua segi kehidupan dan kondisi manusia sebagaimana adanya.

Creswell (2008) dalam Raco (2018) juga menjelaskan tentang metode penelitian kualitatif, merupakan teknik yang digunakan untuk menemukan dan memahami suatu fenomena. Peneliti mewawancara subjek penelitian atau peserta dengan mengajukan pertanyaan umum yang luas untuk memahami fenomena utama. Kemudian, informasi yang disampaikan oleh partisipan dikumpulkan. Informasi yang dikumpulkan biasanya diungkapkan dalam kata-kata atau teks. Langkah selanjutnya adalah analisis teks atau data verbal. Hasil analisis dapat berbentuk penggambaran atau deskripsi, bisa juga berupa tema. Temuan akhir dari penelitian kualitatif nantinya disajikan secara tertulis.

Data penelitian diperoleh melalui observasi ke perpustakaan Universitas Trisakti dan melakukan wawancara dengan informan. Dengan berbagai kriteria dan pertimbangan tertentu, dipilih Kepala Perpustakaan dan Kepala Sub Unit Pengolahan Perpustakaan sebagai informan penelitian. Data wawancara menjadi sumber data utama yang kemudian dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Analisis data dilakukan melalui wawancara informan secara mendalam. Hasil wawancara kemudian ditranskrip sesuai dengan percakapan yang terjadi dalam rekaman wawancara. Data yang diambil adalah data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan. Selanjutnya data-data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan dikelompokkan menyesuaikan sub bab masing-masing data, yakni pembahasan mengenai kegiatan preventif dan kuratif bahan pustaka di perpustakaan Universitas Trisakti.

Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan Universitas Trisakti

Dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 55 menjadikan perpustakaan sebagai salah satu syarat untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi. Kegiatan yang meliputi penghimpun, pemilihan, pengolahan, pemeliharaan, dan penyajian sumber informasi kepada civitas akademik dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi (PPT), yang merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) dan bekerja sama dengan unit lain. Perpustakaan Perguruan Tinggi harus ada agar mampu melayani civitas akademika sesuai dengan kebutuhannya yang khas karena merupakan pusat pendidikan tinggi (dalam Yuvantia, 2012).

Perpustakaan Universitas Trisakti sudah ada sejak berdirinya Universitas Trisakti pada tanggal 29 November 1995 dan merupakan bagian dari unit yang ada didalamnya. Menurut SK Rektor No.171/USAFTI/SKR/VII/1996 yang terbit pada 29 Juli 1996, menyatakan bahwa UPT Perpustakaan dipimpin oleh seorang Kepala yang bertanggung jawab secara langsung terhadap Rektor dan membawahi 4 Sub Unit, yaitu:

1. Sub Unit Layanan Administrasi dan Pengadaan
2. Sub Unit Pengolahan
3. Sub Unit Layanan Pemakai
4. Sub Unit Layanan Referensi dan Multimedia

Setiap fakultas menawarkan layanan perpustakaan kepada seluruh civitas akademika melalui Perpustakaan Universitas Trisakti yang saat ini menjadi unit pelaksana teknis. Perpustakaan Universitas Trisakti memiliki visi untuk memajukan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya dengan tetap menjaga komitmen terhadap nilai-nilai lokal guna meningkatkan taraf hidup umat manusia dan memajukan peradaban. Sedangkan misi dari Perpustakaan Universitas Trisakti adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan kebutuhan koleksi yang relevan dengan kebutuhan pemustaka.
2. Mengembangkan pusat repository lokal konten (deposit) yang *open access*.
3. Menyelenggarakan pelayanan prima yang memenuhi standar pelayanan perpustakaan.

Perpustakaan Universitas Trisakti memiliki koleksi mencapai 208.350 eksemplar, terdiri dari beragam jenis koleksi diantaranya: buku teks, e-book, jurnal nasional, jurnal internasional, e-jurnal internasional, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, buku dosen, laporan penelitian, laporan tahunan, buku pedoman, bahan ajar, dan jenis koleksi lainnya. Perpustakaan Universitas Trisakti mendapatkan Akreditasi A berdasarkan ketetapan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, menandakan Perpustakaan Universitas Trisakti telah menunjukkan kesesuaian terhadap Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Kegiatan pelestarian bahan pustaka salah satunya menjadi penentu kualitas penyelenggaraan perpustakaan khususnya Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Kondisi Bahan Pustaka Perpustakaan Universitas Trisakti

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui saat ini bahan pustaka yang berada di Perpustakaan Universitas Trisakti dalam kondisi yang cukup baik. Ada beberapa buku yang mengalami kerusakan seperti halaman buku yang terlepas dan kertas buku yang menguning. Pihak perpustakaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Perpustakaan Universitas Trisakti yaitu selaku Informan I menjelaskan:

“Untuk saat ini, koleksi yang kami miliki dalam kondisi yang cukup baik. Meski memang ada beberapa buku cetak yang halamannya terlepas dari buku serta kertas yang menguning. Kami biasanya melakukan pengecekan terhadap kondisi bahan pustaka setiap satu tahun sekali. Di mana kami melakukan penyiangan terhadap koleksi-koleksi yang kami miliki. Biasanya kami lihat jika koleksi tersebut mengalami kerusakan ringan akan tetap kami simpan dan kami perbaiki koleksi itu. Tapi jika kerusakannya parah, koleksi itu kami coba alih mediakan menjadi bentuk digital dan bentuk fisiknya akan kami hibahkan” (Dewayanti, D.G., wawancara, Oktober 31, 2022)

Dari penjelasan informan dapat diketahui jika pengecekan kondisi bahan pustaka oleh pihak Perpustakaan Universitas Trisakti dilakukan satu kali dalam setahun di mana kegiatan ini menjadi tanggung jawab Sub Unit Pengolahan. Perpustakaan akan menghibahkan koleksi-koleksi yang dianggap tidak relevan lagi baik dari isi maupun dari segi fisik. Apabila koleksi mengalami kerusakan

berat yang membuat koleksi tidak memungkinkan lagi untuk diperbaiki, pihak perpustakaan akan mengalih mediakan koleksi tersebut menjadi bentuk digital yang dapat pemustaka akses melalui "MpuStaka Trisakti", yaitu layanan perpustakaan digital milik Perpustakaan Universitas Trisakti.

Berkaitan dengan kerusakan bahan pustaka, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kerusakan pada bahan pustaka. Informan 2 yang merupakan staf dari Sub Unit Pengolahan menjelaskan:

"Kerusakan pada bahan pustaka biasanya terjadi karena kelalaian dari peminjam bahan pustaka. Bagi pengunjung yang menghilangkan ataupun merusak bahan pustaka akan kami beri sanksi. Biasanya pengunjung tersebut kami minta untuk menggantinya dengan koleksi yang sama. Apabila tidak ada dapat menggantinya dengan uang sebesar 3 kali lipat dari harga buku dan ditambah dengan biaya administrasi" (Khotimah, H., wawancara, Oktober 31, 2022).

Faktor kerusakan pada bahan pustaka yang ada di daerah beriklim dingin memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan faktor kerusakan di daerah beriklim panas atau tropis. Umumnya, kerusakan bahan pustaka dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor biologis seperti serangga, hewan pengerat, dan jamur, faktor fisik seperti cahaya, udara/debu, suhu, dan kelembapan, faktor kimia seperti bahan kimia, keasaman, oksidasi, dan lain-lain serta yang disebabkan faktor lain seperti bencan alam, bencana nonalam, bencana sosial, dan campur tangan manusia (Murzilawati, 2017). Merujuk pada hal ini, maka dapat dikatakan faktor manusia menjadi faktor dominan yang merusak bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Trisakti. Ketidaktahuan pemustaka akan tata cara pemakaian bahan pustaka yang baik dan benar dapat membuat koleksi perpustakaan menjadi rusak. Sehingga selain pemberlakuan sanksi dan denda, pihak perpustakaan perlu menyelenggarakan sosialisasi terkait pelestarian bahan pustaka kepada pengunjung perpustakaan. Karena pada dasarnya pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka akan sulit dilakukan jika tidak adanya kerjasama antara pemustaka dengan perpustakaan.

Implementasi Kegiatan Preservasi di Perpustakaan Universitas Trisakti

Preservasi atau pelestarian merupakan suatu proses dalam melindungi fisik bahan pustaka dari kerusakan atau unsur perusak yang disebabkan oleh faktor dari dalam koleksi itu sendiri maupun faktor luat fisik koleksi. Terdapat dua tindakan utama dalam kegiatan preservasi:

1. Tindakan Preventif

Dalam tindakan ini, faktor lingkungan dan penanganan koleksi dipantau dan diawasi untuk mencegah, menghambat, atau menghindari degradasi atau kerusakan bahan pustaka. Pelaksanaan preservasi preventif pada Perpustakaan Universitas Trisakti adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Jenis Sarana dan Media Simpan Bahan Pustaka

Bahan pustaka Perpustakaan Universitas Trisakti tidak memiliki tempat atau media penyimpanan khusus. Semua buku disimpan di rak-rak buku. Sedangkan buku-buku yang mengalami kerusakan biasanya disimpan di rak yang berbeda untuk menghindari peningkatan kerusakan pada buku tersebut.

"Terkait media penyimpanan, kami tidak memiliki tempat khusus. Semua koleksi tercetak disimpan di rak buku. Hanya buku-buku yang mengalami kerusakan saja yang ditempatkan di rak yang berbeda" (Khotimah, H., wawancara, Oktober 31, 2022).

b. Pengaturan Suhu, Kelembaban, dan Intensitas Cahaya

Pihak Perpustakaan Universitas Trisakti melakukan upaya pengontrolan suhu dengan memasang AC pada ruang penyimpanan bahan pustaka. Suhu diatur pada kisaran 24-26 derajat celcius. Pihak perpustakaan juga memiliki higrometer yaitu alat yang dapat mengukur kelembaban udara dan mengupayakan untuk mengontrol kelembaban udara ruangan untuk selalu berada di angka 60% RH. Sedangkan mengenai intensitas cahaya, perpustakaan mengandalkan cahaya matahari dan lampu ruangan sebagai sumber pencahayaan. Ada jarak antara jendela dengan rak penyimpanan untuk

menghindari bahan pustaka dari paparan cahaya matahari secara langsung.

c. Kebersihan Lingkungan

Perpustakaan Universitas Trisakti selalu secara rutin membersihkan lingkungan perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan menggunakan *vacum cleaner*. Hal ini sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan di mana kondisi ruang baca dan ruang sirkulasi terlihat bersih. Buku-buku tersusun dengan rapi, menjadikan ruangan tersebut terasa nyaman untuk digunakan sebagai tempat membaca. Sedangkan untuk pembersihan bahan pustaka tidak dilakukan secara intens oleh pihak perpustakaan. Bahan pustaka dibersihkan menggunakan lap kain dan biasanya dilakukan selama satu bulan sekali. Hal ini terbukti ketika peneliti menyentuh beberapa buku, peneliti merasakan debu yang menempel pada jari tangan.

2. Tindakan Kuratif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, diketahui bahwa tindakan kuratif terhadap bahan pustaka yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Trisakti berupa penjilidan kembali. Salah satu tindakannya adalah dengan memperbaiki atau mengikat ulang untuk mempertahankan bentuk fisik buku, serta menjaga kandungan ilmiah yang terkandung di dalamnya. Penjilidan masih dilakukan secara manual, pertama-tama merekatkan halaman yang telah dijahit dengan lem kemudian melakukan hal yang sama dengan soft cover yang menutupi blok buku. Untuk produk jadi dari sistem penjilidan ini, sampul dapat dicetak. Sebaliknya, penjilidan sempurna dengan sampul keras melibatkan penataan halaman-halaman dalam satu blok buku dan merekatkannya dengan lem. Sampul yang terbuat dari papan dan kertas, kain, vinil, atau kulit kemudian ditambahkan ke blok buku.

Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan Preservasi di Perpustakaan Universitas Trisakti

Dalam pelaksanaan kegiatan preservasi, Perpustakaan Universitas Trisakti

menghadapi beberapa hambatan yang diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Perpustakaan Universitas Trisakti tidak memiliki kebijakan tertulis terkait kegiatan preservasi sehingga pelaksanaannya tidak terstruktur. Kebijakan preservasi pada perpustakaan perlu dibuat dan direalisasikan. Karena dengan adanya kebijakan tersebut dapat memudahkan perpustakaan Universitas Trisakti dalam melaksanakan kegiatan pelestarian bahan pustaka. Perpustakaan Universitas Trisakti juga bisa menentukan skala prioritas dalam pelaksanaan preservasi. Selain itu, perpustakaan bisa menggunakan kebijakan sebagai pedoman yang nantinya menjadi acuan bagi pustakawan perihal kegiatan preservasi di perpustakaan.
2. Tidak ada dana khusus untuk melakukan kegiatan preservasi. Hal ini terlihat dari informan yang menjelaskan bahwa akan sulit bagi Perpustakaan Universitas Trisakti untuk melakukan fumigasi, karena biayanya yang cukup mahal. Selain itu, alat-alat sederhana yang digunakan perpustakaan dalam melakukan penjilidan kembali koleksi yang telah rusak memperkuat pernyataan bahwa Perpustakaan Universitas Trisakti belum memiliki dana khusus untuk kegiatan pelestarian bahan pustaka.

Simpulan

Kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Trisakti masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari tidak adanya kebijakan tertulis yang mengatur kegiatan preservasi sehingga pelaksanaannya tidak berjalan secara terstruktur. Meski begitu, Perpustakaan Universitas Trisakti telah melakukan tindakan preventif dengan baik. Hal ini terlihat dari bagaimana Perpustakaan Universitas Trisakti melakukan pengontrolan lingkungan serta menjaga kebersihan lingkungan perpustakaan yang di mana tindakan ini dapat mencegah bahan pustaka dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor dari dalam koleksi maupun luar koleksi. Sedangkan untuk tindakan kuratif, perpustakaan melakukan penjilidan kembali koleksi yang telah rusak, penjilidan ini dilakukan secara manual dengan menggunakan lem. Dalam pelaksanaan kegiatan preservasi, perpustakaan Universitas Trisakti menghadapi hambatan di mana

perpustakaan tidak memiliki dana khusus untuk melakukan pelestarian bahan pustaka. Hal ini juga yang membuat kegiatan preservasi pada Perpustakaan Universitas Trisakti belum berjalan dengan baik. Kegiatan preservasi lebih ditekankan pada pengalih mediaan bahan pustaka dari bentuk cetak menjadi digital. Sehingga penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian yang mengkaji mengenai kegiatan preservasi koleksi digital pada Perpustakaan Universitas Trisakti.

Daftar Pustaka

- Berawi, I. (2012). Mengenal lebih dekat perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Iqra*, 06(01), 49–62.
- Dila, B. A. (2020). Standard Operating Procedure Preservasi Koleksi di Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta). *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 111–128. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.111-128>
- Fatmawati, E. (2018). *Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan perpustakaan*. LIBRIA, 10(1), 13–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/3379>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Gani, S. A. (2018). *Manajemen Preservasi Koleksi Perpustakaan Akademik*. Libria, 10(2), 118–126.
- Gustia, P. (2021). *Kegiatan Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Repository UIN Sumatera Utara, 1–98.
- Maina, C. K. (2012). *Traditional knowledge management and preservation: Intersections with Library and Information Science*. *The International Information & Library Review*, 44(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.iilr.2012.01.04>
- Martoatmodjo, K. (2016). *Pelestarian, Macam Sifat Bahan Pustaka, dan Latar Belakang Sejarahnya*. In *Pelestarian Bahan Pustaka* (pp. 1–39). Universitas Terbuka.
- Murzilawati. (2017). *Pelestarian Bahan Pustaka di UPT Perpustakaan Universitas Sriwijaya*. *Jurnal Kepustakawan Dan Masyarakat Membaca*, 33(1), 31–40.
- Njeze, M. E. (2012). *Preservation and conservation issues in selected private Universities in South-West Nigeria*. *Library Philosophy and Practice*.
- Purwani, I. (2019). *Preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Nasional RI: permasalahan dan solusinya*. <https://preservasi.perpusnas.go.id/artikel/9/kebijakan-preservasi--permasalahan-dan-solusinya>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. OSF Preprints. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sedana, I. N., Damayani, N. A., & Khadijah, U. L. S. (2013). *Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif Dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya Di Kabupaten Klungkung Bali)*. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 1(1), 91. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9616>
- Yuventia, Y. (2012). *Standarisasi perpustakaan perguruan tinggi*. <https://digilib.undip.ac.id/2012/06/14/standarisasi-perpustakaan-perguruan-tinggi/>